

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi suatu bangsa di suatu negara jika memiliki angka produktif yang tinggi, akan menjadi sebuah nilai tambah untuk investasi sumber daya manusia atau dikenal dengan investasi modal manusia, sehingga ini dimanfaatkan betul oleh pemerintah dalam mengupayakan pembangunan. Sebab, sektor pendidikan menjadi salah satu sumbangsih dalam menumbuhkan kesejahteraan pada suatu bangsa. (Irianto 2017, hlm. 7) Beruntunglah, bangsa Indonesia memiliki angka usia produktif yang cukup besar. Hal ini ditunjukkan salah satunya pada data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan jumlah penduduk produktif Kota Bandung mencapai 70,52% pada tahun 2020 adapun untuk data Ketenagakerjaan Tingkat partisipasi Angkatan Kerja Kota Bandung pada tahun 2022 sebesar 69,42%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas ada sebanyak 69 orang. (Bps, 2020 dan 2022). Namun menurut Yusro (dalam Puspa,2023,hlm.3310) menyatakan keberuntungan tersebut dapat menjadi ancaman jika tidak dimanfaatkan dengan baik, sumber daya dapat menjadi aus sehingga meningkatkan angka kriminalitas serta jumlah pengangguran. (Puspa, 2023,hlm.3310).

Menindaklanjuti hal tersebut, salah satu upaya peningkatan pembangunan dapat dilakukan dengan sumbangsih pendidikan pada suatu negara, yang dimana menurut Safitri (2022,hlm.7097) Peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat memajukan suatu negara, pendidikan bukan hanya sebagai alat perubahan bagi generasi penerus, tetapi juga harus berperan sebagai penghasil perubahan yang signifikan. Pendidikan yang dijadikan acuan bukan hanya terbatas pada pendidikan formal, melainkan juga harus mampu mengubah cara berpikir dan pandangan dari generasi penerus. Pendidikan yang inovatif dan berkualitas akan mendorong kreativitas individu terutama generasi muda untuk mengembangkan jiwa ingin tahu mereka sebagai agen inovasi yang akan berperan penting dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan.

Kendati urgensi pendidikan memainkan peran yang tinggi, namun pendidikan di Indonesia saat ini merosot. tercatat Menurut laporan dari UNESCO, Indonesia saat ini berada di peringkat ke-64 dari 120 negara dalam hal kualitas pendidikan di tingkat internasional. Sementara itu, berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan Indonesia tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 115 negara.

Dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN lainnya, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal, seperti halnya Singapura yang berada di peringkat 11, pendidikan Indonesia saat ini menurut Humaida, (dalam Safitri, 2022, hlm. 7098) menyatakan Agar dapat mengatasi permasalahan angka pendidikan, pemerintah menerapkan program Sustainable Development Goal (SDGs) di Indonesia sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan, dalam konteks implementasi SDGs pada sektor pendidikan, fokus diletakkan pada pencapaian tujuan keempat yang menekankan pentingnya pendidikan yang merata, inklusif, dan memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua individu. Dengan demikian, diharapkan bahwa program ini akan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di tanah air. (Humaida et al., 2020).'

Hal ini lah yang membuat hampir semua orang setuju jika definisi memperoleh pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia tidak hanya didapatkan dari kegiatan wajib belajar selama dua belas tahun dan setelahnya dilanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi di tingkat universitas saja, melainkan cara memperoleh pendidikan lainnya bisa didapatkan dengan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Salah satunya adalah pelatihan.

Faktanya, kendati pelatihan berpayung pada pendidikan nonformal, namun eksistensinya saat ini digemari oleh masyarakat khususnya Masyarakat Indonesia karena pelatihan dapat dilakukan sebagai kegiatan sampingan dari pendidikan formal tetapi dapat juga dijadikan sebagai pendidikan utama. Menurut Mangkunegara (dalam Tamsuri, 2022, hlm. 2723) pelatihan sendiri didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses pendidikan yang berdurasi singkat namun tetap

memiliki pola yang sistematis dan terorganisir seperti memiliki unsur pengaturan, pengendalian serta penilaian dalam setiap prosesnya. Hal ini disetujui oleh Nugraha (2020, hlm. 4) bahwasannya pelatihan sangat berperan besar dalam menghasilkan kualitas manusia dari segi keterampilan, sikap maupun pengetahuan. Kualitas yang dihasilkan dari berbagai segi tersebut jauh akan didapatkan lebih cepat tanpa membutuhkan waktu yang lama dan tanpa memakan biaya yang besar.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan dalam rangka menghimpun bekal untuk transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diperlukan. Hal ini selaras dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB I Pasal (1) yang menyatakan

“Pendidikan adalah usaha sadar dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mendapatkan kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri dan keterampilan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-undang Republik Indonesia No 20,2003)

Dijelaskan lebih mendalam Menurut Marzuki (dalam Syaadah, 2022,hlm.127) pendidikan nonformal adalah proses belajar di luar lingkungan sekolah atau pendidikan formal yang diatur secara terstruktur. Pendidikan nonformal dapat dilakukan secara independen atau sebagai bagian integral dari suatu program yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan belajar dan target pendidikan tertentu. Sehingga pelatihan yang diselenggarakan akan sangat efektif.

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan salah satu wadah kegiatan belajar mengajar yang berjalur pada Pendidikan nonformal. Dalam hal ini, Lembaga kursus merupakan salah satu bentuk keterlibatan Masyarakat untuk memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Lembaga kursus memiliki ciri khas yang sesuai dengan karakter pendidikan yakni pembelajaran akan dikembangkan dan beroperasi sepanjang hayat. Pada kegiatan kursus sendiri tidak ada batasan umur karena tujuan utama adalah individu dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Caldas 2012 dalam Rahman 2023 hlm 13).

Survey dan masyarakat tidak dapat menyangkal akan pentingnya *fashion* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pertiwi (2022, hlm. 606), *fashion* bukan hanya sekedar gaya berpakaian, tetapi juga mencerminkan identitas individu. Fenomena komunikatif *fashion* menunjukkan bahwa gaya berbusana dapat mencerminkan kepribadian dan idealisme seseorang. Maka dari itu urgensinya tentu tidak dapat terlepas dari kebiasaan masyarakat. Sehingga, sampai saat ini salah satu bidang pelatihan yang eksistensinya masih bersinar adalah pelatihan menjahit. Bidang menjahit ini merupakan bagian dari kecakapan vokasional dan telah banyak ditekuni oleh Masyarakat Indonesia khususnya oleh kaum wanita.

LPK Pelita massa sudah dikenal sejak lama sebagai Lembaga kursus sekaligus Lembaga pelatihan kerja di bidang menjahit. Lembaga kursus ini tidak hanya menyediakan program reguler untuk kursus saja namun juga berfungsi menjadi lembaga pelatihan kerja yang telah memiliki berbagai program kerja secara eksternal seperti PKH, PKK, PKW dan lainnya.

Salah satu program yang dikembangkan oleh LPK Pelita Massa dengan Dinas Ketenagakerjaan adalah Program Musrembang. Program Musrembang dijelaskan menurut Mustanir & Abadi dalam (Firmansyah, 2023, hlm 671) Musrembang adalah sebuah wadah partisipasi yang melibatkan berbagai pihak untuk mengidentifikasi dan menetapkan kebijakan pembangunan masyarakat. Secara umum, tujuan dari pelaksanaan musrembang adalah untuk mendorong partisipasi aktif para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan perencanaan (Rencana Kerja Pemerintah Desa). Selain itu, musrembang juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan membahas isu-isu atau permasalahan pembangunan dalam mencapai kesepakatan prioritas pembangunan daerah yang akan dilaksanakan pada tahun yang telah direncanakan.

Berdasarkan studi pendahuluan dari catatan rekaman oleh salah satu pihak kelurahan dan Dinas Ketenagakerjaan, seutuhnya anggaran dan perencanaan program adalah kerjasama antara Dinas ketenagakerjaan dengan beberapa wilayah yang ditunjuk di Kota Bandung. Bidang pelatihan yang dilaksanakan yakni, pelatihan menjahit dasar. Kemudian, Dinas Ketenagakerjaan menunjuk LPK Pelita Massa sebagai tempat pelatihan. Seluruh kelengkapan pelatihan dimulai dari

tempat, sarana dan prasarana, kurikulum serta instruktur berasal dari LPK Pelita Massa. Salah satu kelurahan dan kecamatan yang dipilih yakni Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler yang pada saat itu setelah berembung dan menjalankan program musrembang yang menamakan kegiatan perluasan Wirausaha Baru (WUB) dengan menetapkan menjahit sebagai bidang yang akan dilatihkan. Beberapa warga yang terpilih diantaranya adalah anggota kader pada kelurahan dan kecamatan tersebut. Prosedur yang dijalankan dalam alur pendaftaran yakni, warga yang hendak mendaftar dapat mendaftarkan diri di kelurahan. Kemudian, warga yang telah terdaftar akan terbentuk tim dengan jumlah maksimal 20 orang. Setelahnya, dinas ketenagakerjaan akan mempersiapkan waktu serta anggaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pihak kelurahan, peneliti menyimpulkan bahwa pada pelatihan ini terbentuk 18 peserta saja dan kemungkinan akan ada peserta tambahan. Kemudian juga menambahkan, jika seluruh peserta berkriteria rata-rata belum memiliki kemampuan menjahit. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus hingga 29 Agustus 2023. Pada kegiatan ini, diharapkan pada jangka pendeknya, peserta dapat menghasilkan 3 output produk yakni blus tanpa kerah, rok lipit sederhana serta gamis. Dalam jangka waktu 12 hari masa pelatihan ini, tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan output produk yang harus diselesaikan, namun juga mengikuti dan memenuhi struktur kurikulum yang telah disesuaikan oleh pihak lembaga. Sehingga, pada akhirnya pun peserta memiliki hasil belajar yang dapat diperoleh.

Pada pelatihan yang dilakukan tentunya sudah mencapai tujuan umum yakni dalam memenuhi kebutuhan belajar dan target pendidikan tertentu. Pada pelatihan menjahit yang dilaksanakan selama 12 hari tersebut menunjukkan adanya rentang waktu yang spesifik dan merupakan bagian dari luar pendidikan formal yang umumnya dicapai oleh masyarakat luas. Tentunya dalam pelaksanaan pelatihan, capaian keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dengan selesai atau tidaknya produk yang ditargetkan. Tetapi, juga sebagai bagian dari pendidikan nonformal, elemen serta ruh dari pendidikan pun tetap mengisi setiap proses dari pelatihan. Sehingga pelatihan pun juga menyasar pada adanya hasil belajar yang berupa perubahan sikap, keterampilan serta tingkah laku.

Sesuai dengan pernyataan Dimiyati dan Mudjino, (dalam Yandi,2023,hlm.15) menyatakan, hasil belajar dihasilkan dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan merupakan indikator dari proses belajar. Lanjut terkait dengan indikator, Syah dalam (Yandi,2023,hlm.15) menyatakan tiga ranah hasil belajar memuat kunci ranah rasa (Afektif) yang meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi serta karakterisasi. Sementara ranah cipta (Kognitif) memuat pengalaman, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Serta Ranah Karsa (Psikomotor) meliputi keterampilan dalam bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Pendidikan dan pembelajaran pada akhirnya akan saling berintegrasi. Hasil dari pendidikan itu sendiri akan memuat proses dan hasil belajar. Kecenderungan dari hasil belajar pada bidang menjahit lebih menekankan pada aspek keterampilan meskipun, didalamnya juga terdapat pengetahuan serta sikap. Umumnya acuan dari pembelajaran mengacu pada sebuah kurikulum. Pada pelatihan menjahit ini, acuan yang digunakan diserap dari Standar Kompetensi Lulusan Tata Busana Jenjang I dan II tahun 2021 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia no 91 tahun 2008 terkait dengan menjahit pakaian.

Berdasarkan pada struktur kurikulum dan materi pelatihan, dapat menjadi sebuah kajian bersama dikarenakan berdasarkan penjelasan Lembaga, untuk menyelesaikan satu buah level pelatihan, dibutuhkan waktu sekitar tiga hingga empat bulan dalam bidang menjahit yang telah sebagaimana disesuaikan dengan mengikuti aturan pedoman dan kurikulum pada kompetensi menjahit dasar. Faktanya, pelatihan semacam ini bukanlah hal pertama yang dipertanggungjawabkan kepada pihak Lembaga, sehingga Lembaga sudah terbiasa untuk menerima pelatihan walaupun dengan durasi yang singkat ini. Dan hasilnya pada penelitian sebelum-sebelumnya, selalu memiliki hasil yang cukup memuaskan. Berikut struktur kurikulum yang dibuat oleh LPK Pelita Massa yakni sebagai berikut :

Tabel 1. 1.

Sruktur Kurikulum

No.	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu (JP)	
		Teori	Praktek
1.	Teknik Mengukur	1	
2.	Membuat Pola Dasar Blus	3	
3.	Membuat Pola Dasar Rok	3	
4.	Membuat Pola Kerja Blus (Pola kecil dan besar)	3	
5.	Membuat Pola Kerja	6	
6.	Meletakkan Pola Pada Kain	4	
7.	Mengoperasikan mesin jahit		5
8.	Menjahit potongan potongan kain		35
9.	Penyelesaian		10
10.	Paham Gambar		2
TOTAL JP		20	52

(Sumber : Dokumentasi Lembaga)

Tabel 1. 2.

Materi Pembelajaran

Hari Ke	Materi Pembelajaran	Jumlah JP	Keterangan
1.	Pembukaan Membuat Pola Dasar	6	Instruktur Asisten
2.	Lanjutan Membuat Pola Dasar	6	Instruktur Asisten
3.	Membuat Pola Kerja Blus Memotong	6	Instruktur Asisten
4.	Menjahit Blus	6	Instruktur Asisten

5.	Penyelesaian Blus	6	Instruktur Asisten
6.	Membuat Pola Rok Memotong	6	Instruktur Asisten
7.	Menjahit Rok	6	Instruktur Asisten
8.	Penyelesaian Rok Membuat Pola Gamis	6	Instruktur Asisten
9.	Memotong Kain Gamis Menjahit Gamis	6	Instruktur Asisten
10.	Menjahit Gamis	6	Instruktur Asisten
11.	Penyelesaian Gamis	6	Instruktur Asisten
12.	Penyelesaian Gamis Penutupan	6	Instruktur Asisten

(Sumber : Dokumentasi Lembaga)

Salah satu penentu keberhasilan pada pelatihan adalah berkat keberhasilan dari instruktur. Instruktur sendiri memegang peranan sebagai pemberi stimulus dan pengarah agar pembelajaran tertata dengan rapi. Hal ini selaras dengan tugas dan tanggung jawab instruktur sebagai trainer, guru, pengelola, sumber belajar, fasilitator, teman, bahkan pelawak. (Prasetya,2022) Peranan instruktur cukup memikul beban yang berat, karena sang instruktur dituntut untuk bertindak efektif dan efisien agar pematerian ketika pembelajaran dapat diserap dengan baik dan menimbulkan kepuasan bagi peserta pelatihan.

Cara dan teknik yang digunakan instruktur dalam hal pelatihan tentunya akan menggambarkan sebuah kinerja. kinerja dapat diartikan sebagai apa yang ditampilkan pada saat pelatihan diselenggarakan. Sehingga hal ini menyangkut dengan poin-poin yakni menurut Saondi (2010,hlm.20) Kemampuan Membuat

Perencanaan dan persiapan mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta, menguasai metode dan strategi belajar, adanya pemberian tugas kepada peserta, mengelola kelas, serta kemampuan dalam melakukan penilaian dan evaluasi. hal ini sangat sesuai dengan elemen pelatihan yang akan menunjang bagaimana pelatihan akan dilakukan dan dalam hal ini juga elemen tersebut nantinya akan bergulir di sepanjang masa pelatihan. Seperti halnya menurut Sudjana (dalam Sulistiono,202,hlm.73) menjelaskan bahwa pembelajaran sejatinya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. hal ini juga telah sesuai dengan kegiatan pelatihan menjahit yang dilaksanakan dengan menganut tiga aspek tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan, keefektifitasan instruktur tergambar dengan jelas melalui kinerja yang diberikan selama proses pelatihan berlangsung. Poin dari kinerja sendiri memuat kompetensi, sikap serta Tindakan yang terkandung pada kecerdasan sosial, kognitif dan emosional (Purnama,2024).

Kinerja instruktur yang sebagaimana sesungguhnya sangat mempengaruhi kualitas pelatihan. Karena pelatihan sendiri mengacu pada tuntutan untuk meningkatkan keterampilan yang berpedoman pada standar berupa kurikulum yang telah ditetapkan. Pelatihan dikendalikan oleh tindakan-tindakan instruktur sebagaimana pernyataan Baniah tahun 2021. Secara keseluruhan pelatihan ini difasilitasi Lembaga tetapi dengan melalui sudut interaksi dengan instruktur, kualitas materi, metode dan media yang disajikan serta adanya pendampingan dari instruktur dan pengelola untuk mengatasi hambatan selama proses pelatihan dapat menjadikan pelatihan efektif dan efisien.

Pengaruh instruktur lebih dalam lagi diperkuat oleh penelitian dari Setyaningsih,2020 yang menyatakan kemampuan instruktur dalam mengelola kelas dinyatakan dengan kinerjanya dapat menghasilkan capaian yang baik bagi peserta pelatihan, bahkan tidak hanya sebatas keterampilan yang akan dicapai namun kinerja peserta pelatihan juga akan terlihat dengan jelas.

Penilaian kinerja instruktur perlu digunakan sebuah sistem atau indikator acuan. Pada penelitian yang diungkapkan oleh Safrizal,2016 kinerja instruktur haruslah dapat dievaluasi menggunakan acuan dari kompetensi yang dimilikinya

diantaranya kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta sosial.

Berdasarkan latar belakang serta penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul “Kinerja Instruktur dalam Pelatihan Menjahit Dasar Selama 12 Hari di LPK Pelita Massa” yang beririsan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki keterbaharuan secara spesifiknya pada program pelatihan menjahit dasar yang merupakan program dari Dinas Ketenagakerjaan dengan durasi 12 hari sehingga penting untuk mengetahui kinerja dari instruktur serta hasil belajar yang diperoleh dari peserta pelatihan. Peneliti mengkhususkan Kinerja dan hasil belajar ini ditelusuri untuk mengidentifikasi pemenuhan capaian kompetensi sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi serta standar tata busana asisten pembuat pakaian yang diyakini digunakan oleh pihak lembaga. Penelitian ini juga bertujuan agar nantinya dapat mengidentifikasi keterampilan apa yang dihasilkan peserta pelatihan setelah melakukan pelatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil uraian latar belakang dan penelitian awal peneliti telah mengidentifikasi masalah kedalam beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya Program pelatihan Dinas Ketenagakerjaan yang diselenggarakan di LKP-LPK Pelita Massa dengan masa durasi 12 hari. Sedangkan untuk menjadi kompeten sesuai dengan standar kompetensi, dibutuhkan waktu 3-4 bulan.
2. Penyelenggaraan Pelatihan ini telah selesai dilaksanakan dan Sebagian besar telah menyelesaikan 3 produk yang ditentukan yakni Gamis, Rok Lipit sederhana dan Blus. Produk yang paling sulit dikerjakan oleh Sebagian besar peserta pelatihan adalah Blus.
3. Peserta pelatihan berjumlah dua puluh orang dan tidak terpantau secara signifikan pada masing-masing pesertanya sehingga pada setiap prosesnya, hal ini menjadi sangat riskan apakah peserta sudah benar-benar paham atau belum.

4. Instruktur terdiri dari 6 orang, namun hanya benar benar terdapat 2 orang instruktur yang memiliki kualifikasi sebagai instruktur utama. Pihak LKP Pelita Massa memberikan jadwal pembagian kerja bagi setiap instruktur. Dan setiap instruktur tidak mengidentifikasi peserta pelatihan sebelumnya, sehingga karakter dari peserta sendiri hanya terlihat dari dimulainya pelatihan.
5. Keragaman peserta pelatihan dapat dirata-ratakan belum memiliki kemampuan menjahit dasar. Usia setiap peserta pun beragam namun rata-rata telah berusia lebih dari 35 tahun. Bahkan diketahui terdapat 1 orang peserta yang mengalami disabilitas. Banyak sekali peserta yang tidak dapat menyelesaikan materi dalam satu kali penjelasan, peserta belum dapat mengoperasikan mesin jahit. Namun diketahui terdapat peserta yang dapat mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan instruktur serta dianggap paling cepat dalam mengerjakan seluruh produk.
6. Instruktur cukup banyak mengambil pekerjaan peserta pelatihan terutama dalam memotong dan menjahit. Instruktur hanya mengandalkan modul sebagai media dalam pelatihan ini. Instruktur hanya bertugas dalam memberikan pelayanan apabila peserta tidak memahami atau merasa kesulitan dalam melakukan praktik.

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja instruktur pada tahapan perencanaan dalam pelatihan Menjahit dasar selama 12 hari di LPK Pelita Massa ?
2. Bagaimana kinerja instruktur pada tahapan pelaksanaan dalam pelatihan Menjahit dasar selama 12 hari di LPK Pelita Massa ?
3. Bagaimana kinerja Instruktur pada tahapan evaluasi dalam pelatihan Menjahit dasar selama 12 hari di LPK Pelita Massa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah khusus yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kinerja instruktur pada tahapan perencanaan dalam program pelatihan 12 hari Dinas ketenagakerjaan
2. Mendeskripsikan kinerja instruktur pada tahapan pelaksanaan dalam program pelatihan 12 hari Dinas ketenagakerjaan
3. Mendeskripsikan kinerja instruktur pada tahapan evaluasi dalam program pelatihan 12 hari Dinas ketenagakerjaan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan konseptual pada Pendidikan Masyarakat

1.4.2 Manfaat Praktis

b. Bagi penulis

Dapat menambah ilmu mengenai analisis kinerja karyawan dan sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan

c. Bagi LKP-LPK Pelita Massa

Dapat dijadikan sebagai bahan analisis terkait kinerja karyawan dan bahan pengembangan kepada karyawan dalam meningkatkan

c. Bagi Instruktur LKP LPK Pelita Massa

Dapat membantu mengidentifikasi kelemahan serta kekuatan terkait pengajaran, sehingga instruktur dapat meningkatkan kinerja dari segi aspek. Hal ini juga menjadi sebuah kontribusi pada peningkatan profesionalisme instruktur dalam membimbing peserta dalam mencapai kompetensi ataupun hasil belajar yang diinginkan.

d. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang sejenis dengan pembaharuan arah pengembangan

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi mengacu kepada Ketetapan aturan sistematika penulisan skripsi atau tugas akhir dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2021 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan perihal fenomena secara umum dan khusus, urgensi penelitian sampai gap permasalahan yang termuat dalam latar belakang. Teruraikan identifikasi masalah sehingga membentuk rumusan masalah penelitian tujuan penelitian manfaat penelitian. Tidak lupa dengan membubuhkan gambaran umum penelitian melalui struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, merupakan uraian yang berkenaan dengan penelitian yang diangkat terutama terkait dengan judul penelitian. Bab ini menjelaskan teori konsep hukum rumus serta model. Tidak lupa membubuhkan studi pendahuluan yang relevan dengan masalah penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang prosedur penelitian dengan bahasan desain penelitian, (kualitatif)

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan penjelasan berdasarkan rumusan masalah. Penjelasan dijabarkan sangat detail berdasarkan temuan di lapangan yang telah tersusun melalui metode yang digunakan.

5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dari temuan dan pembahasan yang dibubuhkan dengan menjawab penelitian secara keseluruhan. Tidak hanya menghasilkan sebuah kesimpulan, pada bab ini juga menyajikan implikasi serta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan penelitian berikutnya atau dijadikan evaluasi serta refleksi.